

**PERBEDAAN KESESAKAN PADA MAHASISWA FAKULTAS  
KEDOKTERAN (PSIKOLOGI, ILMU KEPERAWATAN,  
KESEHATAN MASYARAKAT) YANG TINGGAL DI RUMAH  
SENDIRI, TINGGAL DI KOS DAN TINGGAL DI ASRAMA DI  
BANJARBARU**

***THE DIFFERENCE OF CROWDING OF STUDENTS OF MEDICAL FACULTY  
(PSYCHOLOGY, NURSING, PUBLIC HEALTH) WHO LIVE IN THEIR OWN HOMES,  
LIVE IN BOARDING HOUSE AND LIVE IN DORMITORY IN BANJARBARU***

***Maihayana<sup>1</sup>, Hemy Heryati Anward<sup>2</sup>, dan Marina Dwi Mayangsari<sup>3</sup>*** Program Studi  
Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat Jl. A. Yani km 36  
Banjarbaru Kalimantan Selatan Kode  
Pos 70714, Indonesia  
Email: [mayhayana2@gmail.com](mailto:mayhayana2@gmail.com)  
No. Handphone : 082251175241

**ABSTRAK**

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada perbedaan kesesakan pada mahasiswa yang tinggal di rumah sendiri, tinggal di kos dan tinggal di asrama di Banjarbaru. Hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah ada perbedaan kesesakan pada mahasiswa yang tinggal di rumah sendiri, tinggal di kos dan tinggal di asrama di Banjarbaru. Sampel penelitian ini adalah mahasiswa yang tinggal di rumah sendiri, tinggal di kos dan tinggal di asrama di Banjarbaru masing masing sebanyak 40 orang total keseluruhan subjek adalah 120 orang. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kuantitatif dengan teknik pengambilan sampel secara cluster purposive sampling. Metode pengumpulan data menggunakan skala kesesakan dan analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan anova satu jalur. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan kesesakan pada mahasiswa yang tinggal di rumah sendiri, tinggal di kos dan tinggal di asrama. Walaupun demikian secara rata-rata bahwa nilai rata-rata kesesakan pada mahasiswa yang tinggal di asrama lebih besar daripada kesesakan mahasiswa yang tinggal di rumah sendiri dan mahasiswa yang tinggal di kos ( $74,78 > 72,53 > 72,00$ ) sebagaimana ditunjukkan oleh nilai  $t$  hitung  $< t$  tabel ( $0,857 < 3,074$ ) dengan taraf signifikansi  $0,427 > 10,05$ . Selain itu, ada berbagai faktor yang mempengaruhi kesesakan terhadap individu seperti faktor situasi dan faktor fisik bangunan yang tidak diteliti dalam penelitian ini secara mendalam.*

*Kata Kunci : Kesesakan, Rumah, Kos, Asrama*

**ABSTRACT**

*The purpose of this study was to find out the difference in crowding of students who live in their own homes, live in boarding house and live in dormitory in Banjarbaru. The hypothesis proposed in this study is there are differences or there are no differences in crowding in students who live in their own homes, live in boarding houses and live in a*

*dormitory in Banjarbaru. The sample of this study were students who lived in their own homes, lived in boarding houses and lived in a dormitory in Banjarbaru each of 40 people, the total number of subjects was 120 people. This research uses a quantitative research design with cluster purposive sampling technique. Methods of data collection using the scale of crowding and data analysis in this study was carried out with one way Anova. The results of this study indicate that there is no difference in crowding in students who live in their own homes, live in boarding houses and live in dormitories. Even so, on average, the average value of distress for students who live in a dormitory is greater than the crowds of students who live in their own homes and students who live in boarding houses ( $74.78 > 72.53 > 72.00$ ) as indicated by  $t$  count value  $< t$  table ( $0.857 < 3.074$ ) with a significance level of  $0.427 > 0.05$ . So it can be concluded that in addition, there are various factors that affect the crowding of individuals such as the situation factors and physical factors of the building that are not examined in depth in this study.*

*Keywords : Crowded, Home, Boarding House, Dormitory*

Sejalan dengan pertumbuhan penduduk yang semakin tinggi, kebutuhan rumah juga semakin meningkat khususnya di kota-kota besar sebagai pusat pertumbuhan ekonomi. Kehidupan yang layak dari penghuni tidak terlepas dari lingkungannya yaitu terpenuhinya fasilitas yang dapat menampung kegiatan berkeluarga dan bermasyarakat. Rumah atau tempat tinggal merupakan kebutuhan dasar manusia, tempat untuk berteduh dan berindung (Werdiningsih, Indrosaptono & Darmawan, 2015).

Menurut Undang-undang No. 4 Tahun 1992 tentang Perumahan dan Permukiman, rumah merupakan bangunan yang berfungsi sebagai tempat tinggal atau hunian dan sarana pembinaan pertama sebuah generasi. Dalam Undang-undang Hak Asasi Manusia No. 39 Tahun 1999 juga dijelaskan bahwa setiap warga negara berhak untuk bertempat tinggal dan menghuni rumah serta berkehidupan yang baik dan layak. Begitu juga dengan para mahasiswa, sebagai seorang mahasiswa, mereka pasti ada yang tinggal bersama orang tua, tempat kos ataupun tinggal di asrama. Saat menjalani perkuliahan, banyak mahasiswa yang tinggal jauh dari orangtua dan merantau untuk menuntut ilmu.

Tempat tinggal bukan hanya sebuah bangunan struktural, melainkan juga tempat kediaman yang memenuhi syarat-

syarat kehidupan yang layak, dipandang dari berbagai segi kehidupan masyarakat. Rumah yang merupakan tempat perlindungan dari pengaruh lingkungan luar adalah rumah yang dapat menjauhkan segala gangguan kesehatan bagi penghuninya. Rumah juga harus kuat dan stabil sehingga dapat memberi perlindungan terhadap gangguan keamanan yang disebabkan bencana alam maupun kerusakan atau kejahatan oleh pencurian dan perampokan (Frick & Muliani, 2006). Mahasiswa yang tinggal di rumah sendiri dapat lebih leluasa terhadap lingkungan rumah sekitarnya, mereka mampu memenuhi kebutuhan pokok (jasmani, rohani) sebagai manusia dan mereka juga mampu mengurangi resiko kemungkinan tidak cocok dengan teman. Selain tinggal dirumah sendiri, ada juga mahasiswa yang tinggal dirumah kos dan tinggal di asrama dengan tingkat kepadatan yang berbeda-beda.

Peraturan Daerah Kota Banjarbaru Nomor 1 Tahun 2013 menyebutkan bahwa rumah kos adalah bangunan rumah yang dimiliki atau dikuasai baik secara perorangan dan/atau badan hukum untuk suatu usaha penyewaan kamar yang disediakan untuk tempat menginap dengan menarik pembayaran atas rumah atau kamar tersebut. Rumah kos atau sering juga disebut dengan kos-kosan merupakan salah satu kebutuhan bagi

para mahasiswa yang sedang menempuh ilmu di daerah lain dari luar kampung halaman, dan rumah kos merupakan kebutuhan utama (Rosadi & Andriawan, 2016). Selain mahasiswa yang tinggal di rumah sendiri dan rumah kos ada juga mahasiswa yang selama menempuh pendidikan nya tinggal di asrama.

Asrama adalah bangunan yang disediakan oleh kampus untuk mahasiswa tinggal jika mereka tidak memiliki pilihan di tempat lain (Willoughby, Carroll, Marshall & Clark, 2009). Asrama adalah hunian bersama bagi pelajar yang dibangun dalam berbagai skala, mulai dari skala kecil (sampai 50 penghuni) hingga skala sangat besar dengan penyediaan lebih dari 200 kamar. Di berbagai negara, asrama ini telah dirancang dan dibangun dengan standar-standar khusus sesuai dengan jenjang pendidikan penghuninya. Di negara-negara Eropa, asrama mahasiswa atau lebih dikenal dengan *student housing* banyak disediakan oleh pihak universitas untuk mewadahi kebutuhan hunian mahasiswa yang berasal dari luar kota, bahkan luar negeri. Ada berbagai tipe asrama yang dapat dipilih sesuai kemampuan keuangan mahasiswa dan sesuai dengan pola kebiasaan mahasiswa tersebut (Wulandari, 2016).

Asrama merupakan tipe dari perumahan yang sifatnya tetap dan memiliki karakter-karakter yang khas, biasanya suatu asrama selalu berhubungan dengan institusi pendidikan, khususnya pendidikan yang setingkat dengan universitas (Deasy & Lasswell, 1985). Asrama yang di tinggali mahasiswa ada berbagai macam dari segi ruangan kamar, ada 1 (satu) kamar di huni oleh 2 (dua) sampai 3 (tiga) orang dan ada pula di huni (3) tiga sampai (4) empat orang. Dari kondisi seperti ini lah terjadi kepadatan sehingga dapat menyebabkan timbulnya perasaan kesesakan.

Kesesakan diterjemahkan dari kata *crowding* dalam Bahasa Inggris. Menurut Gifford, Steg & Reser (2011), kesesakan adalah pengalaman subyektif yang hanya sedikit terkait dengan keadaan objektif dan kepadatan populasi. Kesesakan terkait dengan siapa saja yang berada disuatu ruang, persepsi individu terhadap situasi di ruang tersebut. Gifford, dkk (2011) membedakan pengalaman tersebut menjadi 3 (tiga) mode yaitu, situasional (seperti perasaan terkekang atau putusnya harapan), emosional (biasanya negatif, tetapi emosi positif juga dapat terjadi), dan perilaku. Kesesakan lebih ditentukan oleh faktor-faktor pribadi (misalnya kepribadian, harapan, sikap, jenis kelamin), faktor sosial (misalnya jumlah, jenis, tindakan orang lain dan kesamaan sikap), dan faktor fisik (misalnya fitur arsitektur dan penataan ruang).

Sementara Baum & Valins (1979) mengatakan bahwa kesesakan adalah pengalaman ketika kepadatan yang tinggi menghambat kemampuan individu untuk mengatur sifat dasar dan interaksi sosial dengan orang lain. Dalam situasi kepadatan tinggi sehingga terjadi keterbatasan spasial, individu dapat mengalami pembatasan gerak. Di sisi lain, orang tidak selalu merasa sesak walaupun kepadatannya agak tinggi. Artinya, beberapa pertemuan sosial dengan kepadatan tinggi seperti konser atau acara olahraga tentunya tidak menimbulkan kesesakan (Horn, 1994).

Penelitian yang dilakukan oleh Evans, Lepore & Allen (2000) menghasilkan bahwa toleransi terhadap kesesakan tidak sama dengan persepsi kesesakan terhadap setiap ruang pribadi yang individu rasakan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Schmidt, Goldman & Feimer (1979) tentang persepsi kesesakan pada level tempat tinggal, lingkungan tetangga dan kota menunjukkan bahwa faktor-faktor psikologis menjadi semakin penting untuk prediksi kesesakan ketika individu pindah dari tempat tinggal yang padat ke level tempat tinggal yang tidak terlalu padat. Sebaliknya, tindakan fisik

penting di tingkat perumahan, tetapi semakin tidak penting di lingkungan tetangga dan kota.

Penelitian Huang (1982) membuktikan bahwa kesesakan pada ruang kamar dan tempat tinggal tidak dipengaruhi secara signifikan oleh variabel fisik, sosial dan pribadi. Variasi tingkat gedung asrama juga tidak mempengaruhi kesesakan yang dirasakan. Kesesakan kamar tidak di pengaruhi secara signifikan oleh variasi dalam lokasi meja, lokasi kamar dan orientasi jendela, melainkan oleh efek interaktif dari orientasi jendela dan ketinggian lantai. Dengan demikian, pengalaman kesesakan dapat dicirikan sebagai keadaan motivasi yang diarahkan pada pengurangan pembatasan dan pelanggaran yang dirasakan, melalui penambahan pasokan ruang seseorang, atau penyesuaian variabel sosial dan pribadi sehingga dapat meminimalkan ketidaknyamanan yang ditimbulkan oleh keterbatasan spasial.

Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada mahasiswa yang tinggal di rumah sendiri, tinggal di kos dan tinggal di asrama menunjukkan hasil bahwa mahasiswa yang tinggal di rumah sendiri mengaku tidak merasakan kesesakan karena bangunan atau ruangan rumah mereka sudah memenuhi kebutuhannya. Berbeda dengan hasil yang di peroleh dari beberapa mahasiswa yang tinggal di kos mereka mengatakan bahwa terkadang perasaan sesak itu muncul karena berbagai hal. Salah satunya ketika teman atau keluarga jauh datang berkunjung. Sementara berbeda dengan hasil yang di dapat pada mahasiswa yang tinggal di asrama bahwa mereka sering merasakan sesak karena ruang kamar yang di huni 2 (dua) sampai 4 (empat) orang perkamar dan juga ketersediaan dapur yang tidak sepadan dengan jumlah penghuni nya.

Berdasarkan uraian dan studi pendahuluan yang telah dijabarkan sebelumnya mendorong peneliti untuk mengambil judul penelitian “Perbedaan Kesesakan Pada Mahasiswa Fakultas

Kedokteran (Psikologi, Ilmu Keperawatan, Kesehatan Masyarakat) yang Tinggal di Rumah Sendiri, Tinggal di Kos dan Tinggal di Asrama di Banjarbaru”.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kuantitatif dengan teknik pengambilan sampel secara *cluster purposive sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan skala kesesakan dan analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan anova satu jalur. Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2014).

Sementara teknik *cluster sampling* yaitu pemilihan sampel penelitian dengan populasinya dibagi menjadi beberapa kelompok atau kluster (Sugiyono, 2014). Penelitian ini dibagi menjadi kelompok sampel mahasiswa yang tinggal di rumah sendiri, tinggal di kos, dan tinggal di asrama. Pengambilan sampel dalam penelitian ini tidak dapat dilakukan randomisasi, sehingga peneliti menentukan karakteristik dalam pemilihan subjek penelitian. Dipilihnya subjek menggunakan teknik *purposive sampling* karena menggunakan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti dalam memilih sampel (Sugiyono, 2014).

Kriteria dalam penelitian ini diantaranya individu yang tinggal di rumah sendiri berjumlah 255 orang, tinggal di kos berjumlah 357 orang, dan tinggal di asrama berjumlah 150 orang yang menetap di Banjarbaru lebih dari 6 bulan dan merupakan Mahasiswa Fakultas Kedokteran dari angkatan 2016 sampai angkatan 2018, Laki-laki dan Perempuan. Penetapan jumlah sampel yang dilakukan

berdasarkan hasil survey data yang dilakukan oleh peneliti sendiri di tempat yang akan dijadikan lokasi penelitian, setelah dilakukan survey data untuk menetapkan jumlah sampel didapatkan hasil bahwa dari keseluruhan individu yang tinggal di rumah sendiri berjumlah 255 orang didapatkan hasil 40 orang yang bersedia menjadi sampel penelitian. Begitu juga dengan hasil yang di dapatkan pada individu yang tinggal di kos dan tinggal di asrama, jumlah keseluruhan individu yang tinggal di kos dan asrama yaitu 357 dan 150 orang di dapatkan jumlah sampel yang sama dengan individu yang tinggal di rumah sendiri yaitu 40 orang.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala psikologi yaitu skala kesesakan. Skala kesesakan menggunakan skala *likert* yaitu dengan empat pilihan respon. Skala ini dibuat berdasarkan aspek kesesakan oleh teori Gifford (1987) terdiri dari aspek situasional, aspek emosional dan aspek perilaku. Teknik analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah uji anova satu jalur. Ujianova satu jalur untuk menguji kemampuan generalisasi rata-rata dua sampel yang tidak berkorelasi (Sugiyono, 2014). Dalam penelitian ini uji anova digunakan untuk menguji perbedaan antara tiga kelompok data atau lebih sampel independen, untuk melihat perbedaan kesesakan pada individu yang tinggal di rumah sendiri, tinggal di kos dan tinggal di asrama. Cara penghitungan anova sampel independen dalam penelitian ini menggunakan bantuan program statistik komputer atau SPSS. Skala kesesakan ini dibagikan melalui *google form*. Menurut Batubara (2016) *Google form* adalah salah satu komponen layanan *Google Docs*. Aplikasi ini sangat cocok untuk mahasiswa, guru, dosen, pegawai kantor dan professional yang senang membuat *quiz*, *form* dan *survey online*.

## Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 1, 2, 3, 4 Agustus 2019. Jumlah keseluruhan subjek dalam penelitian ini sebanyak 120 orang, dengan keterangan mahasiswa yang tinggal di rumah sendiri berjumlah 40 orang, yang tinggal di kos berjumlah 40 orang dan yang tinggal di asrama berjumlah 40 orang dengan cara menyebarkan skala kesesakan melalui *google form*. Dipilihnya memakai *google form* karena keterbatasan untuk bertemu langsung dengan subjek penelitian sebab subjek penelitian masih dalam suasana libur kuliah sehingga membuat peneliti untuk menyebarkan skala kesesakan melalui *google form*. Pengambilan data di lapangan dilakukan dengan cara membagikan alamat *link google form* kepada individu yang sudah bersedia menjadi sampel penelitian dalam penelitian ini. Pengambilan data dilakukan dengan cara menghubungi setiap kotik angkatan perjurusan untuk membantu menyebarkan skala kesesakan melalui *google form*.

Penilaian skala kesesakan menggunakan empat alternatif jawaban dengan skor untuk pernyataan yang bersifat positif adalah jika menjawab dengan “sangat tidak sesuai” (STS) maka mendapat skor 1, “tidak sesuai” (TS) mendapat skor 2, “sesuai” (S) mendapat skor 3, dan “sangat sesuai” (SS) mendapat skor 4. Sedangkan skor untuk pernyataan yang bersifat negatif adalah menjawab dengan “sangat tidak sesuai” (STS) maka mendapat skor 4, “tidak sesuai” (TS) mendapat skor 3, “sesuai” (S) mendapat skor 2, dan “sangat sesuai” (SS) mendapat skor 1. Berikut ini kategorisasi data penelitian variabel :

**Tabel 1. Distribusi Kategorisasi Variabel Kesesakan Yang Tinggal Di Rumah Sendiri**

Variabel	Renta	Katego	Tinggal di Rumah	
	ng	ri	Sendiri	
	Nilai		Frekuen	Persenta

			si	se
Kesesakan	$X < 56$	Rendah	2	1,67%
	$56 \leq X < 84$	Sedang	34	28,33%
	$84 \leq X$	Tinggi	4	3,33%

Berdasarkan hasil kategori tabel 1 tersebut, dari 40 subjek pada mahasiswa yang tinggal di rumah sendiri diperoleh hasil bahwa 2 subjek (1,67%) merasakan kesesakan yang rendah, 34 subjek (28,33%) merasakan kesesakan yang sedang dan 4 subjek (3,33%) merasakan kesesakan yang tinggi.

**Tabel 2. Distribusi Kategorisasi Variabel Kesesakan Yang Tinggal Di Kos**

Variabel	Rentang Nilai	Kategori	Tinggal di Kos	
			Frekuensi	Persentase
Kesesakan	$X < 56$	Rendah	2	1,67%
	$56 \leq X < 84$	Sedang	34	28,33%
	$84 \leq X$	Tinggi	4	3,33%

Berdasarkan hasil kategori tabel 2 tersebut, dari 40 subjek pada mahasiswa yang tinggal di kos diperoleh hasil bahwa 2 subjek (1,67%) merasakan kesesakan yang rendah, 34 subjek (28,33%) merasakan kesesakan yang sedang dan 4 subjek (3,33%) merasakan kesesakan yang tinggi.

**Tabel 3. Distribusi Kategorisasi Variabel Kesesakan Yang Tinggal Di Asrama**

Variabel	Rentang Nilai	Kategori	Tinggal di Asrama	
			Frekuensi	Persentase
Kesesakan	$X < 56$	Rendah	-	-
	$56 \leq X < 84$	Sedang	32	26,67%
	$84 \leq X$	Tinggi	8	6,67%

Berdasarkan hasil kategori tabel 3 tersebut, dari 40 subjek pada mahasiswa yang tinggal di asrama diperoleh hasil bahwa 32 subjek (26,67%) merasakan kesesakan yang sedang, 8 subjek (6,67%)

merasakan kesesakan yang tinggi, sementara tidak ada subjek yang merasakan kesesakan pada kategori rendah.

**Tabel 4. Hasil Uji Normalitas Variabel Kesesakan**

Variabel	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>		
	Statistik	df	Sig.
Tinggal di rumah sendiri	.122	40	.137
Tinggal di kos	.125	40	.114
Tinggal di asrama	.114	40	.200

Pada tabel yang tersaji di atas, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi untuk skor kesesakan pada mahasiswa yang tinggal di rumah sendiri, tinggal di kos dan tinggal di asrama adalah 0,137, 0,114 dan 0,200. Menurut Priyatno (2014) Jika signifikansi kurang dari 0,05 kesimpulannya data tidak berdistribusi normal, dan jika signifikansi lebih dari 0,05 maka data berdistribusi normal. Dari hasil tersebut, maka nilai signifikansi lebih besar dibandingkan dengan 0,05, dengan begitu dapat disimpulkan bahwa populasi data kesesakan pada mahasiswa yang tinggal di rumah sendiri, tinggal di kos dan tinggal di asrama berdistribusi normal.

**Tabel 5. Hasil Uji Homogenitas Variabel Kesesakan**

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.560	2	117	.573

Berdasarkan hasil homogenitas diperoleh nilai signifikansi untuk variabel kesesakan adalah 0,573 dapat disimpulkan bahwa ketiga kelompok sampel mahasiswa yang tinggal di rumah sendiri, tinggal di kos dan tinggal di asrama memiliki varians yang homogen.

**Tabel 6. Hasil Uji Hipotesis Anova**

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Significance
Between Groups	173,850	2	86,925	,857	,427
Within Groups	11870,950	117	101,461		
Total	12044,800	119			

Berdasarkan hasil pengujian data penelitian melalui uji anova satu jalur maka diperoleh hasil  $F = 0,857$  dan taraf signifikansi  $0,427$ . Pengujian untuk hipotesis ini digunakan tabel F dengan signifikansi  $0,05$ , sehingga diperoleh nilai F tabel dengan  $df_1$  (jumlah kelompok  $x-1$ ) =  $3-1 = 2$  dan  $df_2$  ( $n$ -jumlah kelompok) =  $120-3 = 117$  sebesar  $3,074$ . Pada tabel anova dapat disimpulkan hasil pengujian hipotesis dengan kriteria sebagai berikut :  $H_0$  diterima apabila  $F_{hitung} > F_{tabel}$  atau signifikansi  $< 0,05$ . Sedangkan  $H_0$  diterima apabila  $F_{hitung} \leq F_{tabel}$  atau signifikansi  $> 0,05$ .

Berdasarkan hasil pengujian data penelitian melalui uji anova satu jalur, maka diperoleh hasil  $F = 0,857$  dan signifikansi  $0,427$ . Melalui hasil ini maka dapat dilihat bahwa  $F_{hitung} < F_{tabel}$  ( $0,857 < 3,074$ ) dan signifikansi  $0,427 > 0,05$ , maka  $H_0$  diterima atau tidak ada perbedaan kesesakan pada mahasiswa yang tinggal di rumah sendiri, tinggal di kos dan tinggal di asrama.

**Tabel 7. Tabel Deskriptif Variabel Kesesakan**

Subjek Penelitian	N	Mean	Std. Dev	Std. Er
Mahasiswa yang tinggal dirumah sendiri	40	72,53	9,941	1,572
Mahasiswa yang tinggal di kos	40	72,00	10,677	1,688
Mahasiswa yang tinggal di asrama	40	74,78	9,569	1,513

asrama				
Total	120	73,10	10,061	,918

Berdasarkan tabel deskriptif kesesakan, mahasiswa yang tinggal dirumah sendiri didapatkan nilai rata-rata sebesar  $72,53$ . Pada mahasiswa yang tinggal di kos didapatkan nilai rata-rata sebesar  $72,00$ . Sementara pada mahasiswa yang tinggal di asrama didapatkan nilai rata-rata sebesar  $74,78$ . Dari hal tersebut dapat dilihat bahwa nilai rata-rata kesesakan yang dirasakan oleh mahasiswa yang tinggal diasrama lebih besar daripada nilai rata-rata kesesakan yang dirasakan oleh mahasiswa yang tinggal dirumah sendiri dan yang tinggal di kos.

## PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kesesakan pada mahasiswa yang tinggal di rumah sendiri, tinggal di kos dan tinggal di asrama. Berdasarkan hasil uji hipotesis dengan menggunakan uji anova satu jalur diperoleh hasil  $F_{hitung} < F_{tabel}$  ( $0,857 < 3,074$ ) dan signifikansi  $0,427 > 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa  $H_0$  diterima atau tidak ada perbedaan kesesakan pada mahasiswa yang tinggal di rumah sendiri, tinggal di kos dan tinggal di asrama, walaupun demikian secara keseluruhan penelitian ini menunjukkan hasil bahwa mahasiswa yang tinggal di asrama lebih besar merasakan kesesakan daripada mahasiswa yang tinggal di rumah sendiri karena berbagai faktor yang dialami mahasiswa tersebut salah satunya adalah faktor situasi dimana mahasiswa merasakan sesak ketika mereka dikumpulkan dalam satu ruangan yang dipenuhi orang banyak. Sementara itu mahasiswa yang tinggal di kos tingkat kesesakan nya lebih kecil daripada mahasiswa yang tinggal di asrama dan rumah sendiri karena mahasiswa yang tinggal di kos lebih bisa mengendalikan rasa sesak tersebut seperti memiliki strategi koping yang

bagus sehingga membuat individu yang tinggal di kos mampu menghadapi kesesakan yang terjadi.

Hasil analisis kesesakan dari penelitian ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata kesesakan yang dirasakan oleh mahasiswa yang tinggal di asrama lebih besar daripada nilai rata-rata kesesakan yang dirasakan oleh mahasiswa yang tinggal di rumah sendiri dan yang tinggal di kos. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata mahasiswa yang tinggal di asrama (74,78) > mahasiswa yang tinggal di rumah sendiri (72,53) > dan mahasiswa yang tinggal di kos (72,00).

Hasil uji hipotesis menunjukkan  $H_0$  gagal ditolak (diterima) atau tidak ada perbedaan kesesakan pada mahasiswa yang tinggal di rumah sendiri, tinggal di kos dan tinggal di asrama, maka uji lanjut (*Post Hoc Test*) tidak dilakukan. Berdasarkan hasil uji tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kesesakan pada kelompok sampel yang tinggal di rumah sendiri, tinggal di kos dan tinggal di asrama tidak memiliki perbedaan secara signifikan. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan dari kesesakan pada individu yang tinggal di rumah sendiri, tinggal di kos dan tinggal di asrama dikarenakan ada berbagai faktor yang terjadi pada temuan dilapangan, salah satunya yaitu individu tidak merasakan sesak meskipun tempat tinggal yang di tinggali nya padat, individu mampu mengontrol serta mempunyai strategi coping tersendiri untuk mengatasi keadaan sesak tersebut.

Hal tersebut sesuai dengan faktor-faktor yang mempengaruhi kesesakan menurut Gifford (1987) yaitu faktor individu, faktor yang terdiri atas kepribadian yang meliputi kemampuan kontrol dalam diri individu. Keyakinan bahwa segala sesuatu yang terjadi lebih dipengaruhi oleh diri individu sendiri dan dapat

membantu individu menghadapi stres akibat kesesakan yang dirasakan. Hal ini terlihat dalam penelitian Stuart Miller, dkk (dalam Gifford, 1987) pada tahun 1971 yang menyatakan bahwa kecenderungan bersosialisasi yang tinggi dapat membantu individu menghadapi kesesakan yang tinggi dibandingkan ketika harus menghadapi kesesakan yang tinggi seorang diri. Selanjutnya pengalaman pribadi juga akan mempengaruhi individu yang telah terbiasa dengan situasi yang padat dan lebih bersikap toleran dalam menghadapi kesesakan dalam situasi yang baru. Kesesakan lebih ditentukan oleh faktor-faktor pribadi (misalnya kepribadian, harapan, sikap, jenis kelamin), faktor sosial (misalnya jumlah, jenis, tindakan orang lain dan kesamaan sikap) dan faktor fisik (misalnya fitur arsitektur dan penataan ruang).

Hal ini dikuatkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Evans, Lepore & Allen (2000) yang menunjukkan bahwa toleransi terhadap kesesakan tidak sama dengan persepsi kesesakan terhadap setiap ruang pribadi yang individu rasakan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Schmidt, Goldman & Feimer (1979) tentang persepsi kesesakan pada level tempat tinggal, lingkungan tetangga dan kota menunjukkan bahwa faktor-faktor psikologis menjadi semakin penting untuk prediksi kesesakan ketika individu pindah dari tempat tinggal yang padat ke level tempat tinggal yang tidak terlalu padat.

Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Karlin, Rosen & Epstein (1979), Paramony, Herani & Hasanah (2016) dalam Putri, Yuliana & Abrian (2014), dan Kivanc (2016) yang menyatakan bahwa individu yang tinggal di lingkungan yang padat akan merasakan peran dan aktivitasnya tidak dapat berlangsung dengan baik karena adanya keterbatasan ruang dan kenyamanan tempat tinggal bisa



dilihat dari kualitas fisik lingkungan dan bangunan.

Sementara penelitian menurut Paine (2007) tentang mahasiswa baru yang tinggal di tiga jenis tempat tinggal berbeda ukuran dari tahun pertama ke tahun kedua menunjukkan hasil bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara mahasiswa yang tinggal di tiga jenis asrama yang berbeda ini dan penelitian ini tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan secara statistik. Hal ini menunjukkan bahwa hasil penelitian pada tempat tinggal yang berbeda jenis dan tingkat kepadatan itu tidak selalu menghasilkan adanya perbedaan kesesakan yang signifikan diantara sesama penghuni.

Berdasarkan distribusi kategorisasi data variabel kesesakan, dari 40 subjek yang tinggal di rumah sendiri diperoleh hasil bahwa 34 subjek (85,00%) merasakan kesesakan yang sedang, dan terdapat 4 subjek (10,00%) merasakan kesesakan yang tinggi, serta 2 subjek (5,00%) merasakan kesesakan pada kategori yang rendah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suhaeni (2011) dan Worchel & Teddlie (1976) bahwa individu yang tinggal di lingkungan yang padat akan merasakan peran dan aktivitasnya tidak dapat berlangsung dengan baik karena adanya keterbatasan ruang dan pengalaman kesesakan individu terjadi ketika individu menjadi terangsang oleh pelanggaran ruang pribadinya dan individu mengaitkan penyebab rangsangan itu dengan orang lain di lingkungan sekitarnya.

Sementara itu, dari 40 subjek pada mahasiswa yang tinggal di kos diperoleh hasil bahwa 34 subjek (85,00%) merasakan kesesakan yang sedang, dan 4 subjek (10,00%) merasakan kesesakan yang tinggi serta 2 subjek (5,00%) merasakan kesesakan pada kategori yang rendah. Dan dari 40 subjek pada mahasiswa yang tinggal di asrama diperoleh hasil bahwa 32 subjek (80,00%) merasakan kesesakan yang sedang, 8 subjek (20,00%) merasakan kesesakan yang tinggi, dan tidak ada

subjek yang merasakan kesesakan pada kategori rendah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kivanc (2016) bahwa individu yang tinggal dengan lebih banyak orang per meter persegi di kamar kos/asrama merasa lebih berdesakan daripada yang lain. Di antara jenis kelamin yang berbeda yang tinggal di kamar yang sama, wanita menganggap dan memenuhi syarat kamar mereka lebih kecil dibandingkan dengan kamar laki-laki. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Amole (2012) bahwa perbedaan gender dalam menanggapi kesesakan, laki-laki lebih mampu mengatasi kesesakan dengan menjauh dari ruangan tersebut, sementara wanita lebih banyak menghabiskan banyak waktu dengan teman sekamar mereka.

Beranjak dari beberapa hasil penelitian yang dijelaskan diatas, dapat diketahui bahwa kesesakan tidak semata ditentukan oleh kepadatan dan jenis tempat yang berbeda. Sebagaimana menurut teori Stokols dalam Gifford, Steg & Reser (2011) kesesakan adalah pengalaman subyektif yang hanya sedikit terkait dengan keadaan objektif dan kepadatan populasi. Kesesakan terkait dengan siapa saja yang berada disuatu ruang dan persepsi individu terhadap situasi di ruang tersebut. Sementara menurut Baum & Valins (1979) bahwa kesesakan merupakan pengalaman ketika kepadatan yang tinggi menghambat kemampuan individu untuk mengatur sifat dasar dan interaksi sosial dengan orang lain. Kesesakan juga dapat signifikan jika ditentukan oleh berbagai reaksi dan faktor dari individu itu sendiri.

Hasil penelitian D'Atri, Epstein, Woolfolk & Lehrer serta Evans (dalam Gifford, 1987) menyatakan bahwa kepadatan yang tinggi dari segi fisiologis dan kesehatan mempengaruhi tekanan darah dan fungsi jantung. Mereka meneliti subjek dengan jenis kelamin berbeda yang di tempatkan dalam ruangan yang sempit dan

lapang selama tiga setengah jam, hasilnya menunjukkan bahwa ada peningkatan denyut jantung dan tekanan darah dalam ruang dengan kepadatan yang tinggi dibanding dengan ruang yang lapang. Selanjutnya reaksi kesesakan dari segi interaksi sosial yang mempengaruhi keterikatan sosial, agresi, kerja sama, penarikan diri, tingkah laku verbal dan non verbal bahkan selera humor.

Berdasarkan penjelasan tersebut, temuan pada penelitian ini cukup menarik karena menunjukkan tidak adanya tingkat perbedaan kesesakan pada tiga jenis tempat tinggal yakni rumah sendiri, kos dan asrama. Peneliti melakukan wawancara pada subjek saat melakukan pengambilan data, beberapa subjek mengatakan bahwa kesesakan terjadi ketika ada teman atau keluarga jauh yang datang untuk menginap ataupun sekedar bertamu dengan kurun waktu yang lama. Kesesakan juga terjadi karena keadaan ruang, bangunan, lingkungan dan arsitektur bangunan seperti ketinggian langit-langit penataan perabot, penempatan jendela, pembagian ruang serta tidak banyaknya tersedia lahan parkir dilingkungan rumah, kos dan asrama.

Penelitian ini memiliki keterbatasan diantaranya bahwa masih banyak faktor lain yang kemungkinan dapat mempengaruhi kesesakan, seperti faktor situasi dan faktor fisik bangunan yang tidak diteliti dalam penelitian ini secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini masih tidak cukup untuk menjelaskan fenomena kesesakan yang terjadi pada mahasiswa yang tinggal di rumah sendiri, tinggal di kos dan tinggal di asrama. Keterbatasan selanjutnya adalah kontrol situasi pada saat penyebaran instrument penelitian, sebab peneliti tidak bisa mengawasi secara langsung ketika subjek mengisi kuesioner yang dikarenakan waktu libur yang sedang dijalani oleh subjek sehingga kuesioner

dibagikan dengan menggunakan *google form*. Hal ini dapat menimbulkan kesalahan dalam pengisian, sehingga dapat mengurangi keakuratan pengisian kuesioner.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian perbedaan kesesakan pada mahasiswa yang tinggal di rumah sendiri, tinggal di kos dan tinggal di asrama, menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan kesesakan pada individu yang tinggal di rumah sendiri, tinggal di kos dan tinggal di asrama dengan signifikansi  $0,427 > 0,05$  dan nilai  $F = 0,857 < 3,074$ . Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa tidak semua mahasiswa yang tinggal di rumah sendiri, tinggal di kos dan tinggal di asrama merasakan tingkat kesesakan yang sama. Hal ini ditunjukkan berdasarkan distribusi kategorisasi data variabel kesesakan, bahwa kelompok sampel yang tinggal di asrama menunjukkan tingkat kesesakan yang lebih tinggi daripada kelompok sampel yang tinggal di kos dan yang tinggal di rumah sendiri ( $74,78 > 72,53 > 72,00$ ). Ada beberapa faktor lain yang berpengaruh terhadap kesesakan diantaranya faktor situasi seperti kehadiran teman atau keluarga yang datang untuk menginap bahkan hanya sekedar bertamu. Dan terdapat faktor lain seperti faktor fisik bangunan seperti ketinggian langit-langit pada tempat tinggal tersebut, kurangnya ketersediaan lahan parkir dilingkungan tersebut dan terbatasnya jumlah jendela-jendela yang ada pada tempat tinggal tersebut.

Bagi pengembang rumah, kos, dan asrama disarankan untuk memperbarui desain tata ruang rumah, kos, asrama yang akan dibangun sehingga akan membentuk hunian tempat tinggal yang memperhatikan keadaan sesak dari penghuni dan menciptakan ruang untuk berinteraksi antar sesama penghuni rumah, kos dan asrama. Bagi penghuni rumah, kos, dan asrama untuk tetap saling

menjaga interaksi sosial (saling tegur sapa, dan saling membantu satu sama lain) dengan penghuni lainnya sehingga dapat menciptakan suasana rumah, kos dan asrama yang aman dan nyaman, serta saling memperhatikan keadaan di lingkungan sekitar agar terhindar dari rasa sesak dan sempit, dan bagi peneliti selanjutnya sebaiknya membangun rapport yang baik kepada responden pada saat melakukan pengambilan data. Memberikan pemahaman yang rinci kepada responden terkait penelitian yang dilakukan, sehingga proses pengambilan data lancar dan memperhatikan waktu pengambilan data agar tidak mengganggu responden. Memberikan arahan yang sesuai kepada rekan peneliti terkait penelitian yang dilakukan dan menyebarkan kuesioner penelitian secara langsung.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amole, D. (2012). Gender differences in user responses to students housing. *Procedia-social and behavioral sciences*, 38, 89-99.
- Batubara, H., H. (2016). Penggunaan Google Form Sebagai Alat Penilaian Kinerja Dosen Di Prodi PGMI Uniska Muhammad Arsyad Al Banjari. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam. Vol.8, Nomor 1*.
- Baum, A. & Valins., S. (1979). Architectural Mediation of Recidential Density and Control: Crowding and The Regulation of Social Contact. *Advances in Experimental Social Psychology* (12) 131-175.
- Deasy, C.M & Lasswell, T.E. (1985). *Designing places for people : A handbook on human behavior for architects, designers, and facility managers*. New York : Whitney Library of Design
- Evans, G., W., Lepore, S., J. & Allen, K., M. (2000). Cross-Cultural Differences in Tolerance for Crowding: Fact or Fiction?. *Journal of Personality and Social Psychology, Vol. 79, No. 2, 204-210*
- Frick, & Mulyani. (2006). *Arsitektur Ekologis. seri eko-arsitektur 2*. Yogyakarta: Kanisius
- Gifford, R. (1987). *Environmental Psycchology: Principle and Practice*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Gifford, R., Steg, L., & Reser, J., P. (2011). *Environmental Psychology. IAAP Handbook of Applied Psychology*, First Edition.
- Huang, E. T. Y. (1982). *Impacts of environmental design on residential crowding*.  
[Http://banjarmasin.bpk.go.id/wp-content/uploads/2012/09/Perda-Nomor-1-Tahun-2013-tentang-Pengaturan-Usaha-Rumah-Kos.pdf](http://banjarmasin.bpk.go.id/wp-content/uploads/2012/09/Perda-Nomor-1-Tahun-2013-tentang-Pengaturan-Usaha-Rumah-Kos.pdf). Diakses Tanggal 29 Juni 2019.
- Horn, J. L. (1994). Crowding. In: R. J. Corsini (Ed.), *Encyclopedia of psychology*, Vol. 1, (2nd ed.), (pp. 365–366), New York: Wiley.
- Karlin, R. A., Rosen, L. S., & Epstein, Y. M. (1979). *Three Into Two Doesn't Go: A Follow-up on the Effects of Overcrowded Dormitory Rooms. Personality and Social Psychology Bulletin*, 5(3), 391–395. doi:10.1177/014616727900500325
- Kıvanç, D. (2016). *Relationships between density, crowding, privacy and dormitory satisfaction: the case of Bilkent University dormitories* (Doctoral dissertation, Bilkent University).
- Paine, D. E. (2007). An exploration of three residence hall types and the academic and social integration of first year students. *Graduate Theses and Dissertations*.
- Putri, Y. E., Yuliana, Y., & Abrian, Y. (2014). Hubungan Sewa Kamar Dengan Keputusan Pembelian Tempat Kos Mahasiswa Jurusan Kesejahteraan Keluarga Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang.

- E-Journal Home Economic and Tourism*, 6 (2).
- Rosadi, D. & Andriawan, F.A. (2016). “Aplikasi Sistem Informasi Pencarian Tempat Kos Dikota Bandung Berbasis Android”. *Jurnal Computech & Bisnis. Edisi 10, No. 1*
- Schmidt, D. E., Goldman, R. D., & Feimer, N. R. (1979). *Perceptions of Crowding. Environment and Behavior*, 11(1), 105–130. doi:10.1177/00139165791111005
- Suhaeni, H. (2011). Kepadatan Penduduk dan Hunian Berpengaruh terhadap Kemampuan Adaptasi Penduduk Di Lingkungan Perumahan Padat. *Jurnal Permukiman*, 6 (2): 93-99
- Sugiyono. (2014). *2Metode 2Penelitian 2Kuantitatif, 2Kualitatif 2dan 2R 2& 2D*. Bandung: 2Alfabeta.
- Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1992 Tentang Perumahan dan Permukiman. LN. 1992/No. 23, TLN NO. 3469.
- Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 1999 Tentang Hak Azazi Manusia. LN. 1999/ No. 165, TLN NO. 3886.
- Werdiningsih, H., Indrosaptono, D., & Darmawan, E. (2015). Perubahan Tata Letak Ruang Rumah Tinggal Disepanjang Jalan Utama Lingkungan Dikaitkan dengan Kegiatan Ekonomi. *Modul*, 15(2), 107-124.
- Willoughby, B. J., Carroll, J. S., Marshall, W. J., & Clark, C. (2009). The decline of in loco parentis and the shift to coed housing on college campuses. *Journal of Adolescent Research*, 24(1), 21-36.
- Worchel, S., & Teddie, C. (1976). The experience of crowding: A two-factor theory. *Journal of Personality and social psychology*, 34(1), 30.
- Wulandari, R. (2016). Analisis Kaitan Desain Asrama Dengan Perilaku Penghuni Melalui Studi Analisa Konten Penelitian Sejenis. *Jurnal Desain Interior & Desain Produk, Volume 1, Nomor 3 September 2016*